

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abad ke-21 disebut sebagai abad revolusi industri 4.0, abad perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat. Pada abad ke-21 terjadi persaingan dalam berbagai bidang kehidupan, salah satu diantaranya pada bidang pendidikan. Perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu cepat menuntut siswa harus mampu beradaptasi dan mengikuti perkembangan tersebut. UNESCO telah membuat empat pilar pendidikan untuk menghadapi abad ke-21, yaitu: (1) *learning to know* (belajar untuk mengetahui), (2) *learning to do* (belajar untuk melakukan), (3) *learning to be* (belajar untuk mengaktualisasikan diri sebagai individu mandiri yang berkepribadian), (4) *learning to live together* (berjalan untuk hidup bersama) (Sasmoko, 2017: 9).

Pembelajaran abad ke-21 merupakan peralihan pembelajaran yang menuntut perubahan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pendidik (*teacher centered learning*) menjadi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Akan tetapi fenomena yang ada saat ini, pelaksanaan pembelajaran masih berpusat pada guru, sehingga menyebabkan siswa menjadi pasif. Sebagaimana hasil penelitian dari Fatmawati, R., & Rozin, M. (2020: 124) bahwa cara pengajaran yang diterapkan oleh guru Sekolah Dasar Islam Kediri adalah metode ceramah, alasan digunakannya metode tersebut karena siswa pada usia Sekolah Dasar masih suka mendengar cerita dan juga belum bisa bergerak aktif

tanpa bimbingan dan arahan dari guru. Sama halnya dengan hasil penelitian dari (Permastya & Margiyati, 2019) dalam mengajar masih menggunakan pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik dan metode yang digunakan untuk menyampaikan materi menggunakan ceramah. Hasil penelitian dari Fatmawati, R., & Rozin, M. (2020) dan Permastya & Margiyati (2019) dapat dideskripsikan bahwa dari kedua penelitian tersebut pelaksanaan pembelajaran masih berpusat pada guru, sehingga menyebabkan siswa menjadi pasif. Sebagaimana yang ditemukan peneliti di SD IT Buah Hati Cilacap bahwa masih terdapat guru yang menggunakan model pembelajaran lama yaitu ceramah, yang menjadikan peserta didik menjadi pasif saat pembelajaran sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar. Pendekatan pembelajaran berpusat pada pendidik (*teacher centered learning*) sudah dianggap tradisional dan tidak memadai untuk tuntutan zaman di abad ke-21 oleh karena itu perlu diubah karena pendekatan tersebut hanya menekankan pada peliputan dan penyebaran materi.

Majid (2014: 80) berpendapat bahwa, pembelajaran Kurikulum 2013 adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu yang dalam pembahasan tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Pada Kurikulum 2013 menyajikan muatan dalam bentuk tematik terpadu. Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang menyajikan proses belajar berdasarkan tema yang kemudian dikombinasikan dengan beberapa muatan lainnya. Dimana sebuah tema terdiri beberapa subtema, kemudian dalam subtema terdiri dari 5 (lima) muatan. Kelima muatan tersebut yaitu Bahasa Indonesia, PPKn, IPA, IPS, dan SBdP. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu muatan yang wajib dikuasai oleh

seluruh siswa dalam pembelajaran tematik.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu pembelajaran wajib yang diberikan di tingkat Sekolah Dasar (SD). IPA merupakan ilmu yang berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, melalui proses penemuan. Pada pembelajaran muatan IPA siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif dengan keterampilan-keterampilan, konsep-konsep, dan prinsip-prinsip. Pembelajaran IPA dapat dilakukan sedemikian rupa agar para siswa dapat memiliki pengalaman dalam menemukan suatu konsep. Pelajaran IPA merupakan pembelajaran yang menyenangkan karena siswa dapat belajar melalui alam disekitarnya yang tentunya sudah tidak asing lagi bagi mereka. Seperti halnya konsep materi IPA bab siklus air, materi tersebut berhubungan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Namun pembelajaran IPA yang terjadi di lapangan belum melibatkan keaktifan siswa secara langsung.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran kelas V SD IT Buah Hati Cilacap tahun pelajaran 2022/2023 ditemukan beberapa masalah yang dihadapi guru dan siswa selama pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013. Dari pembelajaran tematik yang dilaksanakan di sekolah, permasalahan yang paling menonjol terdapat pada mata pelajaran IPA. Pembelajaran IPA dilaksanakan dengan metode ceramah sehingga guru lebih berperan aktif di kelas dibandingkan dengan siswa. Terdapat sebagian siswa tidak memperhatikan materi yang disampaikan guru. Siswa terlihat jarang bertanya dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Dalam proses pembelajaran guru cenderung lebih banyak memberikan penjelasan materi atau guru sebagai sumber utama

pengetahuan. Peran siswa yang belum aktif saat berlangsungnya pembelajaran mengakibatkan siswa merasa jenuh. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pembelajaran IPA yang dilaksanakan dengan metode ceramah berlangsung kurang menarik dan kurang bermakna bagi siswa sehingga penguasaan siswa terhadap materi hanya bersifat sementara. Hal tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar IPA kelas V SD IT Buah Hati Cilacap. Dibuktikan dengan perolehan hasil ulangan harian kelas V semester 2 dari siswa yang berjumlah 54, sebanyak 23 (43%) siswa yang mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu 70, sedangkan sisanya 31 (57%) siswa belum mencapai KKM.

Hasil temuan permasalahan di atas tentunya belum sesuai dengan apa yang diharapkan dari pembelajaran abad ke-21. Dari permasalahan yang ada, perlu dilakukan perbaikan agar proses pembelajaran pada muatan pelajaran IPA dapat terlaksana dengan optimal dan bermakna serta hasil belajar siswa dapat meningkat. Oleh karena itu, pada penelitian ini dilakukan alternatif tindakan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada muatan pelajaran IPA materi siklus air. Peneliti memilih model PBL karena model pembelajaran tersebut melatih siswa untuk dapat berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Dan tentunya dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain, model PBL dapat meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan pada abad ke-21. Sebagaimana penjelasan dari Saavedra & Opfer (2012: 79) bahwa pembelajaran berbasis masalah ideal untuk memenuhi tujuan pendidikan abad ke-21, karena melibatkan prinsip 4C yaitu *critical thinking, communication, collaboration dan creativity* (berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi dan kreativitas). Senada dengan

penjelasan dari Hamruni (2012: 114) bahwa PBL mempunyai keunggulan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan penyesuaian dengan pengetahuan baru karena membantu mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam dunia nyata. Proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* menuntut siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada guru, dengan begitu dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi pelajaran yang disampaikan.

Menurut Kosasih (2016: 88) *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang berdasar pada masalah-masalah yang dihadapi siswa terkait dengan kompetensi dasar yang sedang dipelajari siswa. Model pembelajaran PBL menyajikan suatu masalah yang nyata bagi siswa sebagai awal pembelajaran kemudian diselesaikan melalui penyelidikan dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah. Peran guru dalam pembelajaran abad ke-21 adalah memberikan tugas yang menantang berupa permasalahan yang harus dipecahkan siswa. Pada saat tugas diberikan, siswa belum menguasai cara pemecahannya, melalui berdiskusi dengan temannya dan bantuan guru, tugas tersebut dapat diselesaikan. Dari proses penyelesaian tugas tersebut, kemampuan-kemampuan dasar untuk menyelesaikan tugas itu akan dikuasai siswa.

Penelitian yang mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Zubaidah (2018: 16) bahwa pembelajaran berbasis masalah memberikan keuntungan bagi siswa untuk belajar secara faktual dibandingkan pembelajaran di kelas yang lebih tradisional. Trilling & Fadel (2009: 132) menjelaskan bahwa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* secara signifikan dapat

meningkatkan hasil belajar siswa dan siswa memiliki berbagai keterampilan abad ke-21 dibandingkan dengan kelas yang menggunakan metode tradisional. Relevan dengan hasil penelitian dari Andriani (2018: 75) bahwa adanya peningkatan terhadap hasil belajar siswa yang mencapai ketuntasan belajar 93,3% setelah diterapkan model PBL.

Zejnagic (2018: 21) melakukan penelitian tentang pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar kimia sekolah dasar di negara Bosnia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan menerapkan pembelajaran berbasis masalah terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa, siswa lebih mudah memahami materi pelajaran, dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Relevan dengan penelitian Fauzia (2018: 40) menunjukkan bahwa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Peningkatan hasil belajar dari yang terendah 5% sampai yang tertinggi 40%, dengan rata-rata 22,9%. Dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan pembelajaran model PBL, peneliti menemukan *gap* dari penelitian terdahulu yaitu belum ada penelitian yang mengkaji penerapan model PBL untuk mengukur hasil belajar IPA khususnya pada materi siklus air.

Berdasarkan latar belakang di atas, akan dilakukan penelitian yang berjudul “Efektivitas Penerapan Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SD IT Buah Hati”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Persaingan pada abad ke-21 dalam bidang pendidikan menuntut perubahan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pendidik (*teacher centered learning*) menjadi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*).
2. Pembelajaran muatan IPA kelas V di SD IT Buah Hati Cilacap masih menggunakan metode pembelajaran konvensional (ceramah) dan berpusat pada guru.
3. Keaktifan siswa pada pembelajaran muatan IPA masih kurang.
4. Sebagian besar siswa tidak memperhatikan materi yang disampaikan guru.
5. Siswa terlihat jarang bertanya dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah.
6. Rendahnya hasil belajar siswa, dari 54 siswa hanya 23 siswa yang mencapai KKM.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan dimaksudkan, maka dalam penelitian ini membataskan ruang lingkup penelitian sebagai berikut.

1. Pendekatan pembelajaran yang digunakan yaitu pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik melalui model PBL.
2. Pembelajaran yang diteliti terfokus pada pembelajaran muatan IPA kelas V.
3. Hasil belajar siswa yang diperoleh dari *pretest* dan *posttest*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan

masalah dalam penelitian ini adalah apakah pembelajaran IPA dengan model PBL efektif terhadap hasil belajar siswa kelas V SD?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah menguji keefektifan pembelajaran IPA dengan model PBL terhadap hasil belajar siswa kelas V SD.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat-manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pada pendidikan di Indonesia khususnya dalam menerapkan model PBL untuk meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran IPA.
- b. Dapat menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan yang sudah ada selama ini, khususnya tentang keefektifan model PBL terhadap hasil belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoretis, pelaksanaan penelitian ini juga memiliki manfaat praktis bagi siswa, guru, dan sekolah.

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA kelas V Sekolah Dasar.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan alternatif kepada guru dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif pada mata pelajaran IPA melalui model PBL di Sekolah Dasar.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi perbaikan pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga menghasilkan kualitas pendidikan yang optimal.